

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ini selalu menunjukkan kondisi yang beragam. Keberagaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa dunia dan kehidupan di dalamnya masih pada kondisi normal. Keberagaman dalam wadah kehidupan bak taman indah yang ditumbuhi beraneka macam tumbuhan dan bunga-bunga. Keberagaman atau *pluralitas* dalam dialektika kehidupan beragama tentu sedikit menumbuhkan fenomena yang menarik untuk diteropong lebih dekat lagi. Terdapat sejumlah persoalan yang perlu dicermati manakala agama bersinggungan dengan pluralitas sosial, dari mulai politik, adat, ekonomi serta fenomena yang relative paling sensitive manakala suatu agama menjumpai kelompok kepercayaan atau agama yang lain.

Usia *postmodern* saat ini, sungguh kaya dengan keragaman agama yang dikenal dengan istilah “*Pluralisme Agama*”. *Pluralisme* agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah *relatif* oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. *Pluralisme* agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Menandai lahirnya zaman baru yang disebut *post-modern* di Barat. Kesadaran ini lahir dari kalangan gereja melalui Konsili Vatikan II tahun 1962-1965. Pengakuan gereja terhadap kebenaran Kristen. Eka Darmaputra menegaskan, “kalau dulu agama Kristen pernah bermimpi menjadi agama satu-satunya di dunia, tidak saja merasa paling benar, tetapi juga satu-satunya yang benar, namun kenyataannya agama-agama lain juga tetap hidup subur, sehingga agama Kristen dipaksa atau terpaksa untuk hidup bersama agama-agama lain yang juga mempunyai ajaran yang tidak dapat dipandang rendah atau salah.

Mencermati sejarah awal wacana pluralisme agama sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa wacana ini muncul berkaitan dengan bagaimana sikap keagamaan dalam memaknai kebenaran pada agama lain. Hal ini pada gilirannya memunculkan tiga bentuk sikap keagamaan yang biasa disebut dengan istilah *eksklusifisme*, *inklusifisme*, dan *pluralisme*.

Tradisi *eksklusif*, di dalamnya yang menjelaskan tentang kebenaran dan kesempurnaan sebuah agama merupakan monopoli satu agama tertentu, sedangkan *inklusif* lebih toleran dari itu. Karl Rahner merupakan simpatisan dari tradisi *inklusif* ini, dimana ia meyakini bahwa Kristen merupakan agama mutlak dan tidak ada jalan lain untuk bisa mencapai keselamatan kecuali mengembalikannya pada Yesus. Rahner meyakini juga bahwa pengikut agama-agama lain mendapat keselamatan sebagai hasil iman mereka yang tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, inilah yang disebut Rahner sebagai “Umat Kristiani yang kehilangan status”.

Inklusifisme cenderung lebih terbuka dari sikap *eksklusif* ditengahi menjadi embrio dalam membentuk sikap *pluralisme* dalam beragama. Jika pada pemaparan terdahulu disebutkan bahwa pluralisme merupakan wacana yang lahir dari kalangan Gereja, maka ketika ia dikaitkan dengan seorang tokoh, nama John Hick akan segera muncul sebagai pemeluk Kristen yang meyakini bahwa agamanya bukanlah satu-satunya agama yang benar, melainkan kebenaran tersebut juga terdapat pada agama yang lainnya.

Selain itu salah satu yang menjadi penyebab adanya pluralisme agama yaitu setelah dunia Islam menjadi negara-negara merdeka pasca perang dunia I dan II, ada beberapa masalah yang perlu ditanggapi segera oleh pemimpin dan tokoh umat Islam. Selain yang menyangkut hubungan antara agama dan negara (*din wa daulah*), ada pula masalah yang berhubungan dengan tatanan kelembagaan masyarakat termasuk partai politik dan organisasi masyarakat. Faktor tersebutlah yang melatar belakangi munculnya pluralisme agama karena banyaknya konflik-konflik yang muncul setelah banyak perpecahan baik dalam agama, budaya dan tatanan masyarakat itu sendiri.

Sebagai salah satu contoh konflik terkait *pluralisme* agama adalah pada kasus penggunaan atribut natal bagi umat muslim. Berdasarkan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) Nomor 56 tahun 2016 tentang menggunakan atribut keagamaan non muslim yang dalam fatwa tersebut MUI menegaskan hukum menggunakan atribut keagamaan non muslim adalah haram. Yang melatar belakangi kemunculan *pluralisme* memang tidak terlalu jauh membahas tentang keanekaragaman dan konflik internal agama. Dalam pergaulan antar agama

dewasa ini, memang semakin hari semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi, sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia pada khususnya, kita melihat suasana yang semakin akrab, penuh toleransi, dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hubungan antar agama yang ada di dalam masyarakat. Tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama itu muncul kebingungan-kebingungan, khususnya menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan.

Banyak definisi yang menjelaskan terkait pluralisme itu sendiri. Istilah *Pluralisme* berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata “*plural*” yang berarti banyak atau majemuk. Atau meminjam definisi Martin H. Manser dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*: “*Plural (form of a word) used of referring to more than one*” yang berarti jamak atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, *pluralisme* bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, *pluralisme* secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Menurut pengamat *liberalisme*, Adian Husaini, jika ada yang mengatakan bahwa *pluralisme* itu bisa menerima kemajemukan perbedaan agama masyarakat, pada dasarnya pernyataan itu bohong. *Pluralisme* justru memaksa orang untuk ragu pada agama yang dianutnya. Bahkan karena *pluralisme* lah orang jadi tidak

beragama dan mendekat pada konsep *atheism*. Jadi, *pluralisme* merupakan sebuah *isme* yang berbahaya dan bahkan dapat memecah belah satu keluarga dengan berbagai macam pandangan terhadap sebuah agama.

Berdasarkan uji pendahuluan sebelumnya, penulis mencoba mencari definisi pluralisme agama itu sendiri dengan melakukan interview langsung dengan Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil .Beliau menyatakan bahwa ada dua faktor penting yang mendorong timbulnya paham pluralisme agama di Barat yaitu adanya program globalisasi yang dibawah oleh gelombang *modernisme* dan adanya perkembangan teologis.

Hal ini sejalan dengan Eka Darmaputra yang menyatakan bahwa *pluralisme* dalam ranah *teologis* memiliki hubungan dengan pemikiran filsafat yang menandai lahirnya zaman baru yang disebut *post-modern* di Barat. Selain itu Samsul Rijal juga menyatakan bahwa konsep *plural* yang dapat diartikan sebagai keanekaragaman wacana *pluralisme* juga tidak terlepas dari konsep teologi agama karena didalamnya masih banyak membahas sisi agama dari sara' semata tanpa memandang wilayah sosial dan iptek yang telah berkembang di masa sekarang.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penjelasan latar belakang sebelumnya memperlihatkan dan menjelaskan bahwa saat ini pengertian Pluralisme Agama terlalu di salahgunakan untuk kepentingan yang bisa berdampak memecah belahkan persatuan dan kesatuan para umat muslim di dunia dan khususnya di Indonesia. Dan makna dari agama Islam sendiri tidak dipahami secara mendalam oleh umat muslim itu sendiri. Akibatnya muncullah golongan-golongan sesat yang mengatas namakan Islam. Padahal,

faktanya golongan-golongan tersebut adalah akibat dampak dari pluralisme agama itu sendiri.

Dan pada akhirnya fenomena ini menjadi suatu kerugian besar bagi umat Islam dan dapat menjadi penghambat untuk kemajuan dan kebangkitan peradaban Islam itu sendiri. Maka dari itu, penulis menganggap pentingnya pembahasan Pluralisme Agama ini untuk mempersiapkan dan mempresentasikan diri dalam menghadapi para fanatik pluralisme agama dan orang-orang awam yang mengandalkan suatu kabar dan pengertian atas toleransi pluralisme agama dengan berlandaskan rumor yang tidak benar.

Sehingga penulis berusaha untuk meluruskan “The Real Fact about Religion Pluralism” dengan mengemukakan pendapat atas pemikiran dari Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil agar penulis dapat menyajikan fakta-fakta yang tersembunyi dibalik makna pluralisme agama serta makna toleransi antar umat beragama yang katanya pada hari ini Islam tidak memiliki rasa toleransi antar umat beragama.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu mengangkat judul penulisan skripsi “Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

C. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut :

- Peranan, adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- Pluralisme agama, adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama kebenaran dan setiap agama relative. Dalam paham Pluralisme setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah.
- Dunia, adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya, planet tempat kita hidup.
- Pemikiran, adalah proses, cara, atau perbuatan memikir untuk pemecahan suatu masalah yang diperlukan.

Dengan pengertian kata-kata kunci tersebut, maka penulis akan menjelaskan definisi secara operasional mengenai judul proposal skripsi ini. Yang dimaksud dengan peranan pluralisme agama menurut pemikiran Ustd. Hamud Fahmi di dalam penelitian ini adalah teologi-teologi dan hipotesa yang lahir dari pemikiran beliau terkait *pluralisme* agama terhadap konflik antar agama yang mana, tiap-tiap agama di dunia selalu merasa agama mereka adalah agama yang paling benar.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini, penjelasan serta penguraianannya akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan utama dibawah ini:

1. Bagaimanakah faham pluralisme agama menurut pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil ?
2. Apa saja dampak pluralisme agama terhadap kehidupan sosial keagamaan di Indonesia menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil ?

E. Tujuan Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan dan dapat dicapai antara lain :

1. Secara teoritis, dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai sejarah pluralism dan perkembangan pluralism di Indonesia.
2. Secara praktis, dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pluralism agama.

F. Kerangka Pemikiran

Keadaan manusia pada saat ini sangat dibingungkan atas problematika yang terjadi diberbagai persoalan, tidak terkecuali persoalan pemikiran Islam. Kita diajak untuk menerima pernyataan atas wacana pluralisme agama yang sedang ramai diperbincangkan saat ini khususnya di Indonesia. Sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan agama Islam yang memberikan dampak buruk terhadap setiap individu.

Maka tak jarang dapat kita lihat tayangan televisi ataupun berita di surat kabar maupun sosial media tidak terlepas dari orang-orang yang memiliki

perngaruh pada wacana pluralisme agama oleh pluralis liberal. Kepentingan kelompok menjadi prioritas utama saat ini. Moral, etika dan keimanan tidak lagi menjadi hal penting bagi para pluralis liberal yang mana mempengaruhi pemikiran bagi setiap orang yang awam atas hakikat kebenaran agama Islam.

G. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif; penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat pada suatu objek penelitian tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Pada penelitian ini data primer akan diperoleh langsung dari media cetak, media *online*, ataupun tayangan media masa seperti televisi dan radio.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Pada penelitian ini data sekunder akan diperoleh dari buku-buku ataupun penelitian lain yang membahas hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan dokumentasi. Artinya peneliti akan mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai sumber bacaan, teks, video maupun audio yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

1. Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh akan dilakukan analisis data sebagai penentu keabsahan data dan menjelaskan hasil akhir dari penelitian. Adapun metode penelitian data pada penelitian ini adalah metode analisis wacana yang akan memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks dan metode Deskriptif-Analitik. Kinerja dari metode Deskriptif-Analitik yaitu dengan cara menganalisis data dengan teliti, memaparkan data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab. Adapun kelima bab tersebut adalah

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Dasar Teori. Bab ini akan secara khusus membahas tentang studi-studi mengenai Pluralisme Agama baik itu dari segi pengertian dan sejarahnya. Meliputi definisi Pluralisme Agama,

Sejarah Pluralisme Agama, Pendapat-Pendapat dari para tokoh mengenai Pluralisme Agama, Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya intoleransi antar sesama, Pengaruh Pluralisme Agama pada Perkembangan Peradaban Islam

Bab III : Data pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil meliputi: Tanggapan beliau tentang faham Pluralisme Agama dan dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Indonesia

Bab IV : Analisis pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A, M.Phil dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama meliputi: Sejarah faham Pluralisme agama dan Dampaknya serta apa yang diharapkan selanjutnya.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kalimat penutup.